

EVALUASI AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI TAMAN BALEKAMBANG SEBAGAI TAMAN KOTA SURAKARTA

Nisrina Aulia

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190005@student.ums.ac.id

Qomarun

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qomarun@ums.ac.id

ABSTRAK

Kota Surakarta memiliki tujuan untuk menjadikan kota budaya yang modern, tangguh, gesit, kreatif, dan sejahtera. Dengan cara mengembangkan kegiatan wisata dan industri kreatif yang mendukung perwujudan ruang-ruang kreatif pada kota. Taman Balekambang merupakan taman kota di Surakarta merupakan salah satu wadah perwujudan untuk menjadikan kota Surakarta menjadi kota budaya yang modern, Tangguh, gesit, kreatif dan sejahtera. Taman Balekambang digunakan sebagai tempat sarana rekreasi, pelestarian budaya dan sejarah, serta dapat menjadi tempat komunikasi sosial. Dengan penerapan aksi SDGs, ruang publik yang menampung aktivitas masyarakat di perkotaan, maka dalam hal ini Taman Balekambang harus ramah bagi penyandang disabilitas dengan memiliki aksesibilitas yang baik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dan menganalisis ketersediaan aksesibilitas sehingga dapat mengetahui kualitas aksesibilitas bagi pengunjung khususnya penyandang disabilitas. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan observasi dan studi literatur penerapan prinsip Universal Design pada ruang publik dan standar penyediaan fasilitas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Dari hasil dan analisis dapat disimpulkan bahwa penyediaan fasilitas dan aksesibilitas Taman Balekambang belum sepenuhnya menerapkan prinsip Universal design dan belum sesuai standar Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017 sehingga kualitas aksesibilitas di Taman Balekambang belum bisa dimasukkan kedalam kategori ramah difabel.

KEYWORDS: Taman Balekambang; Aksesibilitas; Difabel

LATAR BELAKANG

Kota Surakarta memiliki tujuan untuk menjadikan kota budaya yang modern, tangguh, gesit, kreatif, dan sejahtera. Dengan cara mengembangkan kegiatan wisata dan industri kreatif yang mendukung perwujudan ruang-ruang kreatif pada kota. Kota Surakarta memiliki taman kota yang sampai sekarang masih beroprasional dan terawat dengan baik. RTH pada Taman Balekambang juga memiliki fungsi penting bagi Kota Surakarta, karena Taman Balekambang merupakan paru-paru kota yang berfungsi sebagai pengendali suhu pada Kawasan disekitar RTH Taman Balekambang dan Kota Surakarta.

Sustainable Development Goals merupakan rencana aksi global yang disepakati oleh negara-negara di dunia untuk

meningkatkan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi lebih baik. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah menandatangani SDGs dan bahkan sudah cukup banyak kinerja yang telah dicapai baik di tingkat global maupun nasional. (Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi SDGs Edisi II, 2020). SDGs sendiri memiliki 17 tujuan dan 169 target dimana salah satunya pada tujuan SDGs ke – 11 yaitu tentang Kota dan Pemukiman yang berkelanjutan memiliki tujuan pada tahun 2030 untuk menyediakan akses *universal* terhadap ruang-ruang publik yang aman, inklusif, mudah diakses dan hijau terutama bagi perempuan, anak-anak, manula dan penyandang disabilitas. Penerapan dari aksi SDGs adalah membuat ruang publik yang terdapat di perkotaan harus ramah dan mudah

digunakan khususnya oleh penyandang disabilitas.

Aksesibilitas adalah kenyamanan yang disediakan kepada semua orang, termasuk penyandang disabilitas, untuk memberikan kesempatan, kesetimbangan, dan hak yang sama dalam kehidupan. Dalam pasal 18 Undang – undang nomor 8 tahun 2016 yang menyebutkan bahwa hak aksesibilitas untuk penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan aksesibilitas agar dapat memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Hal ini menunjukkan bahwa terpenuhinya sarana dan fasilitas yang aksesibel di ruang publik bagi penyandang disabilitas merupakan hal yang wajib terpenuhi agar memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan wisata dan mendapatkan kemudahan untuk mengakses dan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Di Indonesia sendiri masih banyak permasalahan mengenai aksesibilitas yang masih belum terpenuhi, sehingga menarik untuk dievaluasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa Taman Balekambang yang merupakan ruang publik dan juga menjadi Taman Kota di Surakarta memiliki peran penting untuk menampung dan memfasilitasi kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas pada Taman Balekambang harus dapat diakses oleh seluruh masyarakat, tidak terkecuali difabel. Sehingga diperlukan evaluasi terhadap fasilitas yang ada di Taman Balekambang untuk mengetahui sudah memenuhi dan aksesibel untuk semua pengunjung khususnya bagi penyandang disabilitas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas aksesibilitas dan fasilitas pada Taman Balekambang apakah sudah sesuai dan ramah terhadap pengunjung penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana kelengkapan dan ketersediaan aksesibilitas yang ditetapkan sesuai dengan standar Peraturan Menteri

Pekerjaan Umum Nomor 14 Tahun 2017 pada Taman Balekambang?

Tujuan

Berdasarkan dari Rumusan Masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi dan menganalisa aksesibilitas pada Taman Balekambang sudah memenuhi dan aksesibel untuk semua pengunjung khususnya bagi penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui kelengkapan dan ketersediaan aksesibilitas yang ditetapkan oleh Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017 tentang persyaratan teknis pada fasilitas dan aksesibilitas untuk memenuhi penyandang disabilitas saat mengakses fasilitas ruang terbuka publik pada Taman Balekambang.

TINJAUAN PUSTAKA

Taman Kota

Taman kota merupakan ruang terbuka hijau dengan fungsi estetis dan sosial sebagai kegiatan edukatif, rekreatif pada tingkat kota. Sesuai penamaannya, taman kota ditujukan untuk seluruh pendudukan di suatu kota. (Imansari, 2015).

Dari penjelasan di atas taman kota juga merupakan suatu ruang terbuka hijau (*open space*) yang memiliki berbagai fungsi didalamnya yang meliputi beberapa aktivitas seperti rekreasi, pelestarian budaya dan sejarah, serta dapat menjadi tempat komunikasi sosial. Taman kota pada umumnya disebut sebagai taman yang berada di lingkungan perkotaan yang dapat mengantisipasi dampak dari perkembangan kota. Adapun fungsi dari taman kota itu sendiri selain sebagai paru-paru kota atau penyaringan polusi fungsi taman kota itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu diantaranya secara ekologis dan secara sosial. (Berlianti, 2022)

Sustainable Development Goals

Tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang secara terus menerus mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pembangunan yang mendukung kelangsungan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta

pembangunan yang menjamin keadilan, serta penyelenggaraan yang mendukung peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi SDGs Edisi II, 2020)

Difabel dan Aksesibilitas

Difabel merupakan kata yang berhubungan dengan istilah berbahasa Inggris *Different Ability* yang kemudian disingkat menjadi *Difable*. Difabel sebutan untuk penyandang disabilitas dengan kata lain difabel mengarah pada orang dengan kondisi terbatas. Difabel digunakan sebagai pengganti kata disabilitas yang hanya menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas maka dapat menimbulkan persepsi bahwa ketidakmampuan ini patut dikasihani dan tidak bermartabat. (Tarsidi, 2009)

Aksesibilitas merupakan salah satu bentuk hak bagi difabel dimana hal tersebut terdapat dalam UU Nomor 8 Tahun 2016, Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan Kesamaan Kesempatan. Aksesibilitas dibagi menjadi dua macam, yaitu aksesibilitas fisik, terkait dengan perencanaan dan pengembangan kawasan perkotaan serta fasilitas publik dan aksesibilitas non fisik memberikan masyarakat kesempatan kesetaraan dalam pendidikan dan pekerjaan. Asas yang harus diperhatikan dalam menilai aksesibilitas fisik, sebagai berikut :

1. Keamanan, setiap bangunan publik, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
2. Kemudahan, semua orang mudah mengakses ke semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam lingkungan.
3. Kegunaan, setiap orang dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam lingkungan.
4. Kemandirian, setiap orang dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam lingkungan dengan tanpa bantuan orang lain.

Universal Design

Menurut Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017, *Universal Design* adalah desain

bangunan dan fasilitasnya yang dapat digunakan bersama tanpa penyesuaian atau perlakuan khusus. Setiap bangunan dan lingkungan termasuk ruang terbuka harus memenuhi persyaratan kemudahan sesuai dengan fungsi dan klasifikasi bangunan tersebut.

Terdapat tujuh prinsip *Universal Design*:

1. *Equitable use*: Menyediakan fasilitas yang bisa diakses semua orang, terintegrasi, dan tidak mengisolasi kelompok tertentu.
2. *Flexibility in use*: Menyediakan pilihan jenis dan ukuran fasilitas untuk mewadahi aktivitas.
3. *Simple and intuitive use*: Menyediakan informasi (*wayfinding/signage*) yang mudah dipahami kelompok dengan kemampuan dan bahasa yang berbeda, meletakkan fasilitas pada lokasi yang mudah dijangkau.
4. *Perceptible information*: Mengkomunikasikan informasi dengan *wayfinding/signage* dalam tulisan yang mudah dibaca dan dipahami, serta mempertimbangkan kemampuan sensorik
5. *Tolerance for error*: Desain harus aman dan tidak membahayakan, hal yang paling dasar dari konsep keamanan lingkungan adalah perkerasan/lantai.
6. *Low physical effort*: Meminimalisir penghalang dan resiko kecelakaan.
7. *Size and space for approach and use*: Mengakomodasi berbagai ukuran pengguna, terutama kelompok yang memakai alat bantu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk membantu dalam mengevaluasi ketersediaan aksesibilitas Taman Balekambang di Kota Surakarta. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif yang nantinya akan dijabarkan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

1. Studi Literatur, yang menggunakan standar dari tujuh prinsip *Universal Design*. Selain itu juga terdapat standar dari PERMEN PUPR Nomor 14 Tahun 2017 tentang 'Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung'.
2. Wawancara, yang dilakukan terhadap pihak yang bersangkutan baik pengunjung maupun pengelola Taman Balekambang.
3. Observasi atau Survei Lapangan, untuk mengetahui ketersediaannya aksesibilitas dan fasilitas pada kondisi eksisting di Taman Balekambang khususnya bagi penyandang disabilitas.

Setelah memperoleh data selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.
2. Data yang sudah terkumpul lalu diidentifikasi sesuai dari studi literatur yang digunakan.
3. Penyajian data dengan cara mengelompokkan data bisa menggunakan tabel atau cara lainnya.
4. Menyusun rancangan penelitian dan menarik kesimpulan dari data sebagai kegiatan analisis yang dapat menjawab permasalahan yang ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Umum Taman Balekambang

Taman balekambang yang berlokasi di Jl. Balekambang, Manahan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta dengan luas lahan 9,8 Ha merupakan taman kota di Surakarta yang menampung banyak aktivitas didalamnya. Dengan fasilitas penunjang seperti gedung kethoprak, bale apung, area bermain, taman kelinci, dan fasilitas lainnya.



Gambar 1. Denah Taman Balekambang
(Sumber: Pemerintah Kota Surakarta, Dinas Parawisata UPT Kawasan Wisata, 2022)

Kesesuaian Area Parkir

Tabel 1. Kesesuaian Area Parkir

<i>Universa I Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Keterse diaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitabl e use</i>	Menyedia kan jalur pemandu	Tidak terdapat jalur pemandu	Tidak sesuai
<i>Flexibilit y in use</i>	Menyedia kan tempat parkir khusus difabel	Tidak terdapat parkir khusus difabel	Tidak sesuai
<i>Simple and intuitive use</i>	Tempat parkir dengan jarak paling jauh 60 m dari pintu masuk	Jarak dari tempat parkir ke pintu masuk berjarak ± 40 m	Sesuai
<i>Percepti ble informat ion</i>	Tempat parkir difabel diberikan simbol tanda parkir difabel	Tidak terdapat parkir khusus difabel	Tidak sesuai
<i>Toleranc e for error</i>	Perkerasa n tempat parkir dipilih dari material yang tidak licin	Perkerasan tempat parkir menggunak an paving block	Sesuai

<i>Low physical effort</i>	Terhubung dengan ram atau jalan menuju fasilitas lainnya	Terdapat untuk menuju pintu masuk	Sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Tempat parkir difabel memiliki parkir tunggal dengan lebar 370 cm dan parkir ganda dengan lebar 620 cm	Tidak terdapat parkir khusus difabel	Tidak sesuai

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian area parkir belum memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian Pintu Masuk

Tabel 2. Kesesuaian Pintu Masuk

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan jalur pemandu menuju pintu masuk	Tidak terdapat jalur pemandu menuju pintu masuk	Tidak sesuai
<i>Flexibility in use</i>	Menyediakan pintu masuk khusus difabel tuna daksa	Tidak terdapat pintu masuk khusus untuk difabel tuna daksa	Tidak sesuai
<i>Simple and intuitive use</i>	Menyediakan gambar/simbol mengenai fasilitas pintu masuk	Terdapat gambar/simbol mengenai fasilitas pintu masuk	Sesuai
<i>Perceptible information</i>	Terdapat informasi pintu masuk dengan warna yang kontras	Terdapat informasi pintu masuk dengan warna yang kontras	Sesuai

<i>Tolerance for error</i>	Lantai menggunakan material yang bertekstur ringan dan tidak licin	Terdapat informasi pintu masuk menggunakan huruf braille	Tidak terdapat informasi pintu masuk menggunakan huruf braille	Tidak sesuai
<i>Low physical effort</i>	Terdapat fasilitas seperti <i>guiding block</i> atau <i>ramp</i> untuk akses masuk	Pada pintu terdapat <i>ramp</i> tetapi tidak terdapat <i>guiding block</i> dan terdapat rel pagar	Kurang sesuai	
<i>Size and space for approach and use</i>	Ukuran pada pintu masuk Taman aman untuk para pengunjung	<i>Gate</i> pada Taman Balekambang sangat lebar dan aman bagi para pengunjung	Sesuai	

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian area pintu masuk belum memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian Toilet

Tabel 3. Kesesuaian Toilet

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan jalur pemandu menuju toilet	Tidak terdapat jalur pemandu menuju toilet	Tidak sesuai
<i>Flexibility in use</i>	Menyediakan toilet khusus difabel	Terdapat toilet khusus difabel	Sesuai
<i>Simple and intuitive use</i>	Menyediakan gambar/simbol mengenai informasi toilet	Terdapat gambar/simbol mengenai toilet	Sesuai

<i>Perceptible information</i>	Terdapat <i>signage</i> informasi toilet dengan warna yang kontras	Terdapat <i>signage</i> informasi toilet dengan warna yang kontras	Sesuai
	Terdapat <i>signage</i> informasi toilet menggunakan huruf <i>braille</i>	Tidak terdapat <i>handrail</i> pada toilet	Tidak sesuai
<i>Tolerance for error</i>	Menyediakan <i>handrail</i> pada pintu toilet	Tidak terdapat <i>handrail</i> pada pintu masuk toilet	Tidak sesuai
<i>Low physical effort</i>	Material lantai pada toilet menggunakan material yang bertekstur ringan dan tidak licin	Lantai toilet menggunakan keramik dengan anti slip dan tidak licin	Sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Lebar pintu minimal 90 cm dengan dilengkapi engsel yang menutup otomatis.	Lebar pintu 90cm menggunakan pintu geser untuk toilet khusus difabel	Sesuai

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian toilet adalah cukup memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian Jalur Pedestrian

Tabel 4. Jalur Pedestrian

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Terdapat <i>guiding line</i> sebagai kelengkapan penunjang bagi pengunjung difabel	<i>Guiding line</i> hanya terdapat pada jalan utama pedestrian	Kurang sesuai
<i>Flexibility in use</i>	Menyediakan jalur pedestrian ke setiap	Jalur pedestrian tidak selalu tersedia ke	Tidak sesuai

	fasilitas wisata	setiap fasilitas wisata	
<i>Simple and intuitive use</i>	Kemiringan permukaan jalan yang mudah dilalui	Dikarenakan terdapat beberapa <i>paving block</i> yang sudah tidak utuh	Kurang sesuai
<i>Perceptible information</i>	Keberadaan <i>drainase</i> berada dari jalur pedestrian	<i>Drainase</i> terletak dekat dengan danau dan jauh dari pedestrian	Sesuai
<i>Tolerance for error</i>	Penggunaan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Material pada jalur pedestrian menggunakan <i>paving block</i>	Sesuai
<i>Low physical effort</i>	Terdapat ram untuk menghubungkan antar pedestrian	Pedestrian pada taman relatif datar, jadi tidak terdapat <i>ramp</i> antar pedestrian	Sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Lebar jalur pedestrian jalan utama untuk jalur arteri 1,5 m	Jalur pedestrian pada jalan arteri berukuran 1,2 m dan jalan utama 1,8 m – 3 m	Kurang sesuai

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian jalur pedestrian belum memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian Tangga

Tabel 5. Kesesuaian Tangga

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan jalur pemandu di dekat tangga	Tidak terdapat jalur pemandu dekat tangga	Tidak sesuai

<i>Tolerance for error</i>	Penggunaan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Menggunakan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Sesuai
<i>Low physical effort</i>	Terdapat <i>handrail</i> pada tangga	Tidak terdapat <i>handrail</i> pada tangga	Tidak sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Minimum lebar pijakan anak tangga 30 cm dengan ketinggian antara satu anak tangga dengan anak tangga di atasnya sekitar 18 – 20 cm.	Pijakan pada anak tangga ± 35 cm dan ketinggian antar satu anak tangga dengan anak tangga di atasnya ± 18 cm	Sesuai

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian tangga adalah cukup memenuhi standar aksesibilitas bagi difabel.

Kesesuaian Ramp

Tabel 6. Kesesuaian Ramp

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan jalur pemandu di ramp	Tidak terdapat jalur pemandu pada ramp	Tidak sesuai
<i>Tolerance for error</i>	Penggunaan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Menggunakan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Sesuai
<i>Low physical effort</i>	Terdapat <i>handrail</i> pada ramp	Tidak terdapat <i>handrail</i> pada ramp	Tidak sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Kemiringan ramp pada luar bangunan maksimal 5°	Kemiringan ramp pada luar bangunan 23°	Tidak sesuai

(Sumber : Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian ramp adalah belum memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian Sitting Group

Tabel 8. Kesesuaian Sitting Group

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan jalur pemandu di dekat tempat duduk	Terdapat jalur pemandu	Sesuai
<i>Flexibility in use</i>	Menyediakan tempat duduk dengan ketinggian maksimal 45 cm	Ketinggian tempat duduk 45 cm	Sesuai
<i>Tolerance for Error</i>	Tempat duduk diletakkan di permukaan yang rata	Tempat duduk diletakkan pada jalur amenitas	Kurang sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Ukuran minimal bangku adalah 120 cm x 60 cm	Lebar tempat duduk 40-50 cm dengan panjang 150 cm	Kurang sesuai

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian sitting group adalah cukup memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian Area Danau

Tabel 8. Kesesuaian Area Danau

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan jalur pemandu menuju area danau	Tidak tersedia jalur pemandu	Tidak sesuai
<i>Tolerance for Error</i>	Lantai menggunakan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Menggunakan paving block. Tetapi, ada beberapa paving block yang sudah tidak utuh	Kurang sesuai

<i>Low physical effort</i>	Terdapat <i>handrail</i> dipinggiran danau	Tidak terdapat <i>handrail</i>	Tidak sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Lebar jalur menuju danau minimal berukuran 70 cm	Lebar jalur menuju danau sekitar 120 cm	Sesuai

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Kesesuaian area danau adalah belum memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Kesesuaian *Open Stage*

Tabel 9. Kesesuaian *Open Stage*

<i>Universal Design</i>	Indikator	Kondisi Eksisting	Ketersediaan (Sesuai / Tidak Sesuai)
<i>Equitable use</i>	Menyediakan Jalur Pemandu Menuju <i>open stage</i>	Tidak terdapat jalur pemandu	Tidak sesuai
<i>Tolerance for Error</i>	Lantai di sekitar panggung <i>open stage</i> pertunjukan menggunakan material perkerasan yang bertekstur ringan dan tidak licin	Lantai di sekitar panggung menggunakan material lantai batu alam dan <i>paving block</i> . Tetapi terdapat kerusakan pada lantai <i>open stage</i>	Kurang sesuai
<i>Low physical effort</i>	Terdapat ram untuk akses pengunjung difabel menonton pertunjukan	Tidak terdapat ram untuk akses pengunjung	Kurang sesuai
<i>Size and space for approach and use</i>	Lebar jalan di sekitar panggung pertunjukan minimal berukuran 70 cm	Lebar jalan untuk menuju panggung sekitar 120 cm	Sesuai

(Sumber: Analisis Penulis)

Kesesuaian *Open Stage* adalah belum memenuhi standar aksesibilitas untuk difabel.

Pembahasan

Berdasarkan analisis dan observasi pada evaluasi aksesibilitas fasilitas Taman Balekambang diketahui bahwa aksesibilitas yang ada sebagian besar belum ramah terhadap pengunjung difabel dan belum menerapkan prinsip yang mengacu pada *Universal Design for Public Places* dan juga standar persyaratan yang mengacu pada Permen PUPR Nomor. 14 Tahun 2017 mengenai persyaratan tentang bangunan dan gedung.

Area Parkir

Pada area parkir perlu disediakan parkir khusus untuk difabel yaitu berjumlah 2% dari area parkir keseluruhan atau menyediakan *dropping area* agar pengunjung dapat mengakses area taman dengan lebih aman. Jalur pedestrian dilengkapi dengan jalur penggunaan rambu dan *guiding line* dari area parkir hingga pintu masuk taman.

Pintu Masuk

Pada akses ke area taman harus bebas hambatan. Akses masuk juga harus dibuat lebih aman bagi pengunjung difabel, misalnya dengan memberikan jalur pemandu dari area parkir hingga pintu masuk taman, menghilangkan rel pagar pada pintu masuk untuk meningkatkan keamanan bagi pengunjung difabel serta penambahan rambu atau marka sebagai informasi bagi pengunjung.

Toilet

Pada toilet perlu disediakan *handrail* sebagai salah satu aksesibilitas untuk pengunjung difabel agar bisa berpegangan ketika hendak berjalan, berdiri saat ingin menggunakan toilet. Dan penambahan jalur pemandu menuju toilet untuk mempermudah penyandang disabilitas netra, baik total maupun sebagian (*low vision*) dan pengguna kursi roda.

Jalur Pedestrian

Perlu adanya perbaikan pada jalur pedestrian di Taman Balekambang. Seperti dihilangkannya perbedaan elevasi pada jalur pedestrian dengan cara perbaikan *paving block* pada jalur pedestrian dimana *paving block* sudah tidak utuh karena dapat membahayakan

pengunjung khususnya bagi penyandang difabel. Penyediaan jalur pedestrian dengan jalur pemandu pada setiap fasilitas sehingga mempermudah akses bagi semua pengunjung. Dan jalur pedestrian perlu dilengkapi dengan tepi pengaman atau kanstin dengan ketinggian 10 – 15 cm, fungsi sebagai memberikan tanda kepada pengguna kursi roda dan penyandang tuna netra agar terhindar dari bahaya.

Tangga

Pada tangga perlu disediakan *handrail* sebagai salah satu aksesibilitas untuk pengunjung difabel agar bisa berpegangan ketika hendak berjalan pada saat menggunakan tangga. Dan penambahan jalur pemandu didekat tangga untuk memberi tanda pada pengunjung difabel bahwa adanya tangga sebagai jalur sirkulasi.

Ramp

Perlu adanya perbaikan pada *ramp* di Taman Balekambang terutama pada kemiringan *ramp* yang terlalu curam, sehingga perlu diperpanjang hingga kemiringan maksimal 6° karena *ramp* merupakan salah satu jalur alternatif bagi pengguna yang tidak dapat menggunakan tangga. Dan penambahan *handrail* dan jalur pemandu sebagai salah satu aksesibilitas untuk pengunjung difabel agar bisa berpegangan ketika hendak berjalan pada saat menggunakan *ramp*.

Sitting Group

Pada *sitting group* perlu perbaikan peletakan tempat duduk. Karena *sitting group* seharusnya diletakan pada permukaan yang rata sedangkan *sitting group* pada Taman Balekambang diletakan pada jalur amenitas yang permukaannya menggunakan *paving block* sehingga membuat permukaannya tidak rata. Permukaan dapat diganti menggunakan lantai batu alam yang lebih rata dan juga tidak licin sehingga tidak membahayakan pengunjung.

Area Danau

Perlu adanya perbaikan pada jalur pedestrian dekat area danau di Taman Balekambang. Seperti penambahan *paving block* pada jalur pedestrian agar tidak membahayakan pengunjung khususnya bagi penyandang

difabel. Selain itu perlunya disediakan *handrail* disekitar danau sebagai salah satu tanda bagi pengunjung difabel. Dan penambahan jalur pemandu dekat area danau untuk mempermudah penyandang disabilitas netra, baik total maupun sebagian (*low vision*) dan pengguna kursi roda.

Open Stage

Pada *open stage* perlu adanya perbaikan lantai agar aman diakses penyandang difabilitas dan penambahan *ramp* sebagai akses pengunjung difabel khususnya pengguna kursi roda untuk menonton pertunjukan lebih dekat. Tentunya penambahan *handrail* sebagai salah satu aksesibilitas untuk pengunjung difabel agar bisa berpegangan ketika hendak berjalan pada saat menggunakan *ramp* maupun tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan aksesibilitas Taman Balekambang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip *universal design* dan belum memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017. Terlihat dari kelengkapan dan ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas yang belum ramah terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sembilan fasilitas taman kota yang dianalisis belum semuanya menerapkan prinsip *universal design*. Prinsip *universal design* yang paling banyak tidak terpenuhi *equitable use* dan *low physical effort*, sedangkan prinsip yang paling banyak diterapkan di Taman Balekambang adalah *tolerance for error*. Sedangkan jika dilihat dari fasilitasnya yang paling kurang menerapkan prinsip *universal design* adalah area parkir dan jalur pedestrian.

Setelah melakukan evaluasi tentang ketersediaan fasilitas dan keterjangkauan aksesibilitas difabel, maka dapat disimpulkan kualitas fasilitas dan keterjangkauan aksesibilitas yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14 Tahun 2017, dengan hal tersebut kualitas aksesibilitas di Taman Balekambang belum bisa dimasukkan kedalam kategori ramah difabel.

SARAN

Dalam suatu perancangan dan pengembangan Ruang Terbuka Publik diperlukannya lagi peninjauan kembali dengan menerapkan prinsip-prinsip *universal design* dan memenuhi standar Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017 agar penyandang disabilitas dapat menikmati dan mengakses fasilitas ruang terbuka publik secara mandiri (dapat bergerak bebas tanpa pendamping) sehingga ruang terbuka publik menjadi ruang yang ramah untuk difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlianti, A. R. (2022). EVALUASI FUNGSI DAN KENYAMANAN PENGGUNA PADA TAMAN . *Seminar Ilmiah Arsitektur III*, 161.
- Darmawan, E. (2007). Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Arsitektur. *Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*.
- Dwiyanto. (2009). Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Perkotaan.
- Freiser, W. F. (2011). *Universal Design Handbook*. United States: Mc Graw Hill.
- Hakim, R. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain. *Bumi Aksara*.
- Imansari, N. &. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 101-110.
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* . Jakarta.
- Indonesia, P. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/Prt/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Gedung*. Jakarta.
- PPN/Bappenas, K. (2020). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi SDGs Edisi II*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Prihasto. (2003). Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo. *Tesis, Program Magister Teknik Perencanaan*, 13.
- Rodrigues, O. (2019). Makna Ruang Terbuka Publik Taman Kota Largo De Lecidere Kota Dili, Timur Leste. *Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Tarsidi, D. &. (2009). Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik untuk Menggantikan Istilah "Penyandang Cacat"? *Jassi_Anakku*, 128-132.